SOSOK PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *GGA* PRESPEKTIF AMANGKURAT I: TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK

Javanese Female Figure in The Novel GGA Perspective Amangkurat I: Overview of Genetic Structuralism

Sri Lestari, M.Pd.
Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
helgafitriola@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 17 Januari 2020—Direvisi Tanggal 24 Maret 2020—Disetujui Tanggal 24 Maret 2020)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan struktur sosial novel *GGA* berdasarkan prespektif penguasa Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan strukturalisme genetik. Data dan sumber data dalam peneltian ini berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel Gadis-Gadis Amangkurat karya RH Widada. Selain itu data akan didukung dengan hasil transkripsi wawancara kepada pengarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik validasi data dengan triangulasi data, peneliti, dan metodologi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis model interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok perempuan Jawa dilihat sebagai sosok yang dapat diambil untuk dijadikan selir atau permaisuri sesuai dengan kehendak raja tanpa mempertimbangkan status bersuami atau tidak, sosok perempuan juga dapat dimiliki raja degan cara pencarian/pemburuan ke seluruh pelosok negeri, hukuman kejam kepada perempuan, penggunaan perempuan sebagai *Trinisat Kenya* pengawal raja yang tangguh, dan perempuan simbol *wahyu keprabon* raja.

Kata kunci: novel GGA, perempuan, struktur sosial, penguasa mataram,

Abstract

This study aims to describe the social structure of the GGA novel based on the prespective of the Mataram ruler. This research is a qualitative descriptive study with a research strategy using content analysis with a genetic structuralism approach. Data and data sources in this study are in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs contained in the GGA novel by RH Widada. Other than that the data will be supported by the transcript results of the author's interview. Data collection techniques with library techniques, refer to and record. Data validation techniques with data triangulation, researchers and methodology. Data analysis in this study used yhe interactive model analysis Miles and Huberman. The result showed that the figure of Javanese woman was seen as a figure that coud be taken to be a concubine or consort in accordance or consort in accordance with the wishes of the king regardless of marital status or not, a female figure could also be possessed by the king by searching/hunting throughout the country, cruel punishment to women, the use of women as initiators kenya formidable king's bodyguards and women symbol of the king's keprabon revelation.

Keywords: GGA novel, women, social structure, the ruler of Mataram

PENDAHULUAN

Gadis Gadis Amangkurat yang selanjutnya disebut dengan *GGA* merupakan novel sejarah tentang kerajaan Islam awal di Pulau Jawa yaitu Mataram Islam. Fakta cerita mengambarkan bahwa tokoh-tokoh

dalam novel memiliki kesamaan dan keterikatan dengan sejarah Mataram masa Amangkurat I. Novel ini dapat digolongkan ke dalam karya fiksi proletarian. Stanton (2007, hlm. 125) menyebutkan bahwa fiksi proletar berusaha memotret ketidakadilan (yang berlangsung sementara) secara lebih spesifik. Fiksi-fiksi jenis ini tampak seperti sedang meralat sejarah dan menawarkan suatu solusi atas ketidakadilan yang sedang berlangsung (solusi yang paling kerap muncul berwujud sosialisme).

Alur cerita menunjukkan bahwa gadis-gadis pada novel tersebut tidak memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri nasib cintanya. Gadis-gadis menjadi milik raja dan para abdi dalemnya, mereka bebas dimiliki kapanpun pihak kerajaan menginginkannya. Raja memiliki kebebasan memilih perempuan untuk dijadikan permaisuri maupun selir dengan keputusan sepihak. Kekuasaan tertinggi ada di tangan raja, dengan istilah raja memiliki "titah yang tak terbantahkan". Hal ini diperkuat dengan keyakinan yang menunjukkan bahwa semakin banyak selir menandakan "titah" yang ada di dalam diri seorang raja semakin kuat. Kemalangan yang dialami perempuan-perempuan itu membuat mereka seolah menjadi ladang atau sumur bai nafsu, kekuasaan dan pengkhianatan kerajaan. Sisi lain dari kisah tersebut, cinta mampu menjadi pelita bagi hidup dan mati seseorang. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik benang merah mengenai gambaran perempuan Jawa pada masa Kerajaan Mataram lebih tepatnya masa pemerintahan Amangkurat I. Hal ini diperkuat dengan pendapat Fananie (2005, hlm. 10) yang menjelaskan bahwa masalah keperempuanan merupakan salah satu masalah yang memiliki nilai-nilai kontroversial dalam periode abad 18. Novel berbau sejarah seperti ini seharusnya dibaca oleh anak bangsa karena bangsa yang besar ialah bangsa yang menghargai sejarah seperti istilah dari Bung Karno, "Jas merah jangan meningalkan sejarah".

Fananie (2005, hlm. 116) yang menyatakan bahwa sistem patriarkat masyarakat Jawa pada abad 18, umumnya telah melahirkan ungkapan-ungkapan (yang sering kali masih terdengar hingga sekarang) yang dianggap menyiratkan inferioritas perempuan Jawa. Menurut George Lukacs sebuah karya sastra dapat berperan sebagai refleksi atau pantulan kembali dari situasi masyarakatnya *(wiederspiegelung)*, baik dengan menjadi semacam salinan atau kopi *(abbild)* suatu struktur sosial, maupun dengan menjadi tiruan atau mimesis *(nachanmung)* masyarakatnya (Kleden, 2004, hlm. 9). Akan tetapi refleksi ini tidak sekadar menjadi reproduksi suatu realitas sosial menurut berbagai kesan yang masuk dari luar ke dalam persepsi. Naskah-naskah karya sastra lain misalnya *Babad Tutur dan* kisah sejarah Mataramsudah pernah diteliti. Hal ini menjadi penting karena babad tersebut memiliki talian erat dengan GGA.

Novel GGA dapat dijadikan salah satu alternatif kajian dalam pengajaran sastra di perguruan tinggi. Di dalam novel terdapat pendidikan karakter yang bisa dicontoh untuk generasi milenial saat ini. Generasi boleh berubah, teknologi boleh berkembang, namun sejarah tetaplah sejarah yang mengandung nilai-nilai agar menjadi pelajaran bagi generasi-generasi setelahnya. Berawal dari analisis GGA diharapkan dapat ditemukan sintesis kultural sesuai dengan interaksi yang terjadi pada waktu itu. Pendekatan sosiologis digunakan hanya sebagai jembatan untuk menemukan *world view* pengarang dalam kaitannya dengan masyarakat Jawa abad 18, melalui prespektif tokoh dan alur di dalam novel. Namun demikian kajian ini lebih menitikberatkan pada struktur sosial perempuan Jawa menurut kaca mata Raja Amangkurat I.

Novel mengungkap suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1993, hlm. 32). Sedikit berbeda Goldmann menyatakan bahwa novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga tergradasi (Faruk, 2010, hlm. 29). Menurut Scholes, novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata, atau fiksional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas (Junus, 1986, hlm. 121). Sementara itu, (Waluyo, 2002, hlm. 136-137) mengemukakan bahwa cerita rekaan/fiksi diibangun oleh dua unsur pokok, yakni apa yang diceritakan dan teknik (metode) penceritaan, isi atau materi diceritakan tidak dapat dipisahkan dengan cara penceritaan, bahasa yang digunakan untuk bercerita sesuai dengan sifat, perasaan dan tujuan apa cerita itu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang memilki konflik di dalamnya berdasarkan imajinasi pengarang, lingkungan sosial budaya pengarang dan memiliki keterikatan unsur dan makna yang utuh.

Strukturalisme genetik meyakini bahwa karya sastra tidak terlepas dari sejarah, namun juga ia menjembatani antara keberpihakan sejarah terhadap karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat (Goldman, 1977, hlm. 1) yang menyatakan bahwa:

> *he novel is the story of a degraded (what Lukacs calls 'demoniacal') search, a search for authentic values in a world itself degraded, but at an otherwise advanced level according to a different mode.*
> *By authentic values, i mean, of course, not the value that the critic or the reader regards as authentic, but those which, without being manifestly present in the novel, organize in accordance with an implicit mode its world as a whole.*

Goldmann (dalam Wardani, 2009, hlm. 45) menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme genetik terdiri atas tiga kajian, yaitu: pandangan dunia pengarang, struktur teks dan struktur sosial. Teeuw (dalam Wardani, 2009, hlm. 36) mengembangkan teori marxis Luckas, seperti pernyataan berikut.

> "Dalam hubungan ini dapat disebut pula *genetic structuralism* yang dikembangkan oleh sosiolog Perancis Lucien Goldmann atas dasar ilmu sastra lain yang terkenal, George Luckas. Bagi Godmann pun tidak ada pertentangan antara sosiologi sastra dan aliran strukturalisme ; bagi Goldmann pun studikarya sastra harus mulai dengan analisis struktur; dan definisi struktur Goldmann praktis identik dengan definisi Aristoteles; ciri khasnya; kesatuan, kekayaan koherensi dan sifat nonkonseptual. Goldmann mengungkapkan bahwa setiap karya sastra yang penting mempunyai *structure significative*, yang menurut Goldmann bersifat otonom dan imanen, yang harus digali oleh peneliti berdasarkan analisis yang cermat. Menurut Goldmann struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia (*vission du monde*) penulis, tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya."

Berikut merupakan enam konsep dasar yang membangun strukturalisme genetik menurut Faruk (2010, hlm. 56), yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan. Faruk (2010, hlm. 57) mengungkapkan bahwa fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik.

Berdasarkan atas uraian tersebut strukturalisme genetik dapat dipahami sebagai pendekatan yang menjadikan karya besar (sastra) sebagai objek kajiannya dengan melihat dari prespektif pandangan dunia pengarang, struktur teks dan struktur sosialnya.pendekatan mengkaji karya

sastra dilihat dari sudut pandang struktur sosial, struktur teks dan pandangan dunia pengarang dengan asumsi bahwa karya sastra selalu memiliki korelasi dengan kondisi sosial masyarakat tertentu.

Ajaran Nyi Hartati kepada anak perempuannya tentang "kias lima jari tangan", yang cenderung melemahkan kedudukan perempuan. Ajaran tersebut mengungkapkan bahwa (a) Jempol/ ibu jari berarti *pol ing tyas* yang artinya sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya kepada suami, dengan kata lain semua yang dikehendaki suami harus dituruti. (b) Penuduh/telunjuk berarti jangan sekali-kali berani mematahkan *tudhung kakung* (petunjuk suami). (c) penunggul/ Jari tengah berarti selalu mengunggulkan suami dan menjaga martabat suami. (d) jari manis, berarti tetap manis airmukanya dalam melayani suami dan bila suami menghendaki sesuatu. (e) Jejenthik/ kelingking berarti istri selalu athak ithikan (terampil dan banyak akal) dalam sembarang kerja melayani suami, melayani suami harus secara cepat dan lembut (Susanto, 2000, hlm. 24).

A.P Muniarti (dalam Susanto, 2000, hlm. 24) menjelaskan bahwa konsep perempuan Jawa yang lain juga tertuang dalam Serat *Candrarini*, dirinci menjadi sembilan butir: 1) setia pada laki-laki, 2) rela dimadu, 3) mencintai sesama, 4) terampil pada pekerjaan perempuan, 5) pandai berdandan danmerawat diri, 6) sederhana, 7) pandai melayani kehendak laki-laki, 8) menaruh perhatian pada mertua, 9) gemar membaca buku-buku yang berisi nasehat.

Penjabaran konsep perempuan Jawa juga tertuang dalam Serat *Panitisastra* yang diungkapkan Fananie (2005, hlm. 119-120) bahwa perempuan ibarat kain batik yang bisa diperjualbelikan. Karena jika kain tersebut cantik tentu akan cepat laku. Konsep di atas menunjukkan bahwa mereka yang terlahir sebagai perempuan harus menerima kenyataan karena seolah-olah sudah merupakan satu suratan takdir yang tidak mungkin ditolaknya.

Babad Tanah Jawi (dalam Fananie, 2005, hlm. 120) menyebutkan bahwa perempuan dapat dipakai sebagai hadiah. Peristiwa ini misalnya ketika Ratu Kalinyamat menginginkan Sultan Pajang untuk membunuh Arya Penangsang, ia menyerahkan dua perempuan yang sangat cantik sebagai hadiah. Ratu Kalinyamat tidak peduli akan status perempuan yang diserahkan yang sebenarnya sudah bersuami. Fananie (2005, hlm. 124-125) mengungkapkan bahwa pandangan perempuan sebagai barang rampasan nampaknya telah menjadi satu tradisi budaya. Hal tersebut juga digambarkan dalam *Babad Tanah Jawi*. Beberapa peristiwa peperangan yang terjadi selalu menyebut perempuan sebagai bagian dari harta rampasan dan dapat diperlakukan sekehendak hati perampasnya. Bahkan dalam konteks yang lebih halus tidak jarang seorang penguasa memerintahkan para abdinya agar mencari perempuan yang cantik untuk diperistri atau dijadikan selir ke seluruh negeri atau kalau perlu di luar daerah kekuasaannya.

Berdasarkan atas beberapa pendapat di atas konsep perempuan Jawa abad 18 merupakan sosok yang mendampingi kaum lelaki dengan penuh setia, penurut, pandai melayani suami, dapat dimiliki dengan cara apapun.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan strukturalisme genetik. Data dan sumber data dalam peneltian ini berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel Gadis-Gadis Amangkurat karya RH Widada. Selain itu data akan didukung dengan hasil transkripsi wawancara kepada pengarang sebagai sumber data sekundernya. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik validasi data dengan triangulasi, triangulasi yang dipakai yaitu triangulasi data, peneliti, dan metodologi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis model interaktif Miles and Huberman yang tahapannya terdiri atas: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan penyajian data. Namun demikian tahapan tidak harus urut, bahkan bisa kembali ke langkah awal lagi jika hal tersebut diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti.

PEMBAHASAN

Keterkaitan Tokoh Utama dengan Penguasa Mataram

Sunthi menjadi kunci utama bangkitnya kelelakian Raja Amangkurat setelah kehilangan Kanjeng Ratu Truntum. Kelelakian ibarat "titah" bagi raja ketika itu, kekuatan yang berupa daya kelelakian merupakan salah satu simbol kekuasaan raja memegang tahtanya. Semakin layak ia berkuasa maka harus diimbangi dengan semakin besar daya kelelakiannya, hal ini seolah mengingatkan bahwa cinta dapat membuat seseorang menaklukkan gunung tertinggi dan mengarungi samudra terluas. Berikut kutipannya.

> Sebab, konon hanya Sunthi dan Rara Oyilah dua perempuan yang sanggup membangkitkan kembali kelelakian Susuhunan Amangkurat yang padam setelah mangkatnya Ratu Mas Malang. Dan itu isyarat bahwa sesungguhnya *wahyu keprabon* masih belum sepenuhnya meninggalkan Susuhunan Amangkurat. Kuatnya daya kelelakian seorang raja Mataram konon memang merupakan salah satu syarat akan kesanggupannya menggenggam kuasa. Semakin besar daya kelelakian Raja Mataram, semakin layak ia berkuasa (Widada, 2011, hlm. 260).

Diceritakan dalam *GGA* bahwa Sunthi merupakan keponakan dari Kanjeng Ratu Mas Malang yang memiliki wajah mirip dengannya. Dalam mimpi Amangkurat, sosok pengganti itu adalah perempuan yang berasal dari mata air segar. Namun demikian ia masih mengajukan syarat lain jika syarat yang sesuai mimpinya tidak segera ditemukan. Syarat tersebut ialah perempuan yang memiliki wajah mirip dengan Ratu Mas Truntum. Berikut kutipan atas paparan di atas.

> Amangkurat mengaku telah mendapatkan bisikan gaib di dalam mimpinya bahwa pengganti Ratu Truntum adalah seorang putri yang berasal dari suatu tempat yang memiliki mata air yang segar. "Dan jika tidak ditemukan seorang putri yang memenuhi syarat demikian," kata Amangkurat, "aku mau perempuan yangbetul-betul mirip dengan Diajeng Truntum" (Widada, 2011, hlm. 71).

Tokoh kedua yang berperan besar dalam kepribadian Sunthi ialah Rara Oyi. Mereka saling mengenal tatkala dipertemukan sebagai asuhan Nyi Wirarejan di dalemnya. Rara Oyi merupakan putri Surabaya yang digadang-gadang akan menggantikan Kanjeng Ratu Truntum lebih dahulu ketimbang Sunthi. Hal ini dikarenakan, Rara Oyi merupakan sosok gadis yang berasal dari sumber mata air yang berbau harum, sesuai dengan mimpi raja. Hubungan keduanya sangat baik, bahkan seperti adik dan kakak. Sebelum ajalnya pun, Oyi masih sanggup memikirkan kemungkinan pelarian Sunthi. Ia sungguh sosok perempuan yang membuat Sunthi terheran seolah tak percaya dengan saran bocah yang jauh ebih muda itu. Berikut kutipannya.

> "Mbakyu, aku ingin Mbakyu menggunakan kesempatan sebaik-baiknya selama kami menghadap kepada Susuhunan di Keraton. Sebab, menurut kejadian yang sudah-sudah, tak ada kesempatan lagi untuk menghindar bagi seluruh penghuni suatu dalem jika Susuhunan sudah menjatuhkan hukuman mati kepada pemilik dalem tersebut. Jadi Mbakyu harus lari begitu kami meninggalkan Dalem Wiraerejan.

> Berjanjilah, Mbakyu! Itu sebuah kesempatan. Bukankah akan lebih baik mati dalam keadaan berjuang daripada mati dalam ketakutan?"
> Sunthi heran mendengar kata-kata Rara Oyi, darimana anak itu mendapatkan kata-kata seperti itu? Alangkah besarnya perubahan yang dibuat oleh ancaman maut terhadap Rara Oyi dalam beberapa hari ini. Apakah kematian adalah guru yang terbaik bagi kehidupan? (Widada, 2011, hlm. 183-184).

Berdasar atas syarat yang diajukan Amangkurat, Roro Oyi ialah gadis pertama yang dapat menggantikan Kanjeng Ratu Mas Malang. Ia berasal dari sumber mata air yang harum, tetapi ia telah ternodai oleh Pangeran Adipati Anom dan dijatuhi hukuman mati lewat tangan kekasihnya sendiri. Kejadian kisah terlarang Roro Oyi dengan Pangeran Adipati Anom membuat sebuah keputusan besar akan terjadi yaitu Sunthi lah yang akan menggantikan Kanjeng Ratu Mas Malang sebagai permaisuri raja. Hal ini tidak menjadi masalah ketika Sunthi merasa ikhlas, namun demikian, Sunthi telah terpaut hati dengan tokoh yang bernama Jalu terlepas dari perempuan mana yang mau menikah dengan raja kejam yang suka menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang dianggapnya bersalah.

Jalu merupakan laki-laki yang berniat untuk menantang titah raja yang otoriter. Dengan segenap cinta, kasih sayang, dan pengorbanan mereka berdua berani menantang maut. Berikut kutipan yang menggambarkan ilustrasi di atas.

> Maka dalam puncak kebingungannya Sunthi memaksa Jalu untuk menemaninya malam itu juga ke Gunung Kelir tempat Sang Ratu Truntum dan pengiringnya disemayamkan (Widada, 2011, hlm. 97).

Saat seseorang mencapai puncak kebingungan, maka dengan orang yang paling disayanglah dia akan minta bantuan. Jalu merasa satu-satunya jalan yang bisa membuat Sunthi terbebas dari cengkerama Susuhunan Amangkurat ialah dengan melarikan diri. Meski pada akhirnya pengorbanan mereka sia-sia, setidaknya mereka telah berjuang atas nama cinta bukan atas nama kekuasaan birahi dalam diri.

Latar waktu yang terjadi dalam novel GGA ialah sekitar abad XVII masa kerajaan Mataram saat pemerintahan Raja Amangkurat I. Berikut kutipannya.

> Setelah menempuh tiga hari perjalanan kereta kuda dari Semarang ditambah beberapa jam perjalanan malam pada hari terakhir, Abraham Verspreet, utusan VOC untuk Mataram berikut regu pengawal kavaerinya tiba di Pleret pada 15 Oktober 1668 (Widada, 2011, hlm. 149).

Berdasarkan hubungan antara tokoh Sunthi dengan tokoh lain, nasib perempuan Jawa yang direpresentasikan olehnya merupakan satu diterminisme, artinya wanita tidak memiliki kekuatan untuk memilih dan menentukan nasibnya sendiri. Posisi perempuan masa itu digambarkan dengan tidak mempunyai kekuatan untuk menolak, mempertahankan hak, harga diri maupun keinginannya. Berkembangnya konsep selir, mengisyaratkan betapa rapuh kedudukan wanita dalam dimensi budaya pada waktu itu. Representasi sosok perempuan Jawa dalam *GGA* prespektif penguasa Mataram digambarkan dalam beberapa kejadian yang tergolong sebagai berikut.

1) Pengambilan Permaisuri Raja terhadap Perempuan yang Sudah Menikah

Struktur sosial *GGA* memperlihatkan otoritas raja secara mutlak dalam hal pengambilan perempuan sebagai selir maupun permaisurinya. Kepemilikan atas perempuan tidak sepenuhnya diberikan kepada laki-laki yang memiliki status bukan raja. Hal tersebut secara jelas digambarkan melalui pengambilan Rara Truntum yang saat itu sedang mengandung untuk menjadi istri Amangkurat. Raja tidak

perlu menunggu Truntum menjadi janda, bahkan ia tega membunuh suami Truntum (Ki Dalem). Berikut kutipannya.

> "Suami yang dulu? Susuhunan rela menikahi janda?" Ki Panjak tampak tercengang.
> "Bukan hanya rela, bahkan sangatlah bernafsu! Susuhan tak perlu menunggu ia menjadi janda. Dibunuhnya Ki Dalem. Lalu istrinya, Nyi Truntum atau yang kelak diberi gelar Kanjeng Ratu Wetan, segera diperistri Susuhunan. Sang Nata Matarambahkan tidak peduli bahwa Nyi Truntum telah mengandung benih dari Ki Dalem yang berumur dua bulan" (Widada, 2011, hlm. 44).

Berdasarkan kutipan tersebut, perlakuan Amangkurat terhadap Rara Truntum hanya memberikan satu pilihan takdir, yaitu menerima. Ia tidak peduli apakah Rara Truntum bersedia untuk menjadi permaisuri yang akhirnya bergelar sebagai Kanjeng Ratu Wetan atau tidak. Lebih kejamnya lagi, Truntum pada masa itu telah mengandung jabang bayi dua bulan. *GGA* juga menggambarkan bahwa melalui kejadian ini, akhirnya Truntum pelan-pelan tersiksa batinnya yang berujung pada kematian. Hal ini menyiratkan bahwa sejujurnya ia menolak menjadi istri raja dan tetap mencintai Ki Dalem. Berikut kutipannya.

> "Sang Nata hanya ingin menjadikan Nyi Truntum sebagai sumber kesenangan bagi dirinya sendiri. Cintakah namanya jika ia tega membuat Nyi Truntum merana sepanjang hidup? Ketahuilah Ki, sampai saat meninggalnya, Kanjeng Ratu Wetan tetap merindukan Ki Dalem. Ia terus menyebut-nyebut nama suaminya saat sakaratul maut" (Widada, 2011, hlm. 44).

2) Perburuan Rara Oyi dan Sunthi sebagai Pengganti Nyi Truntum

Pemburuan Rara Oyi dan Sunti sebagai pengganti Ratu Truntum diawali dengan maksud dapatmengembalikan *wahyu keprabon* raja yang kian memudar. RH Widada dalam *GGA* mengisahkannya tatkala Amangkurat menyatakan telah mendapatkan bisikan gaib dalam mimpinya terkait perempuan yang dapat menggantikan Rara Truntum di hatinya. Prajurit (Jero Nayataruna dan Mantri Yudakarti) diutus untuk berkelana ke penjuru negeri mencari sosok perempuan itu.

Perempuan itu ialah perempuan yang berasal dari daerah yang memiliki sumber mata air yang harum yaitu Rara Oyi. Selain itu juga perempuan yang memiliki wajah mirip dengan Kanjeng Ratu Malang/ Rara Truntum/Kanjeng Ratu Wetan, yaitu Sunthi. Berikut kutipannya.

> Adapun Amangkurat sendiri hanya merengek menghendaki perempuan pengganti yang bisa menandingi pesona Ratu Truntum. Amangkurat mengaku telah mendapatkan bisikan gaib di dalam mimpinya bahwa pengganti Ratu Truntum adalah seorang putri yang berasal dari suatu tempat yang memiliki mata air yang segar. "Dan jika tidak ditemukan seorang putri yang memenuhi syarat demikian," kata Amangkurat, "aku mau perempuan yangbetul-betul mirip dengan Diajeng Truntum" (Widada, 2011, hlm. 71).
> Sejak titah itu dijatuhkan maka kecantikan lebih merupakan malapetaka daripada anugerah bagi gadis-gadis yang berada dalam jangkauan Mataram (Widada, 2011, hlm. 72).

GGA memberikan gambaran bahwa Rara Oyi putri Surabaya yang berasal dari mata air yang berbau harum. Rara Oyi digadang-gadang mampu membangkitkan kegairahan raja suatu saat nanti. Saat dibawa ke Dalem Wirarejan, Oyi masih kecil/belum akil balik. Namun, kecantikan dan kepolosannya pun telah dapat memikat hati siapapun yang melihatnya. Berikut narasi atas gambaran di atas.

> Oyi yang kecantikannya merawankan hati itu rupanya memang belum akil balik. Kuncup-kuncup perawan di dadanya belum juga menampakkan diri. Tubuhnya yang ramping dengan kulit halus terang sewarna jati muda itu

> tampak begitu ringkih dalam balutan kemben batik *lalur bang* yang kedodoran. Melihat pancaran mata rusanya yang bening dan menghiba itu, Sunthi seolah melihat dirinya sendiri ketika untuk pertama kalinya dia ikut *mbarang* siter bersama rombongan Ki Panjak, murid-murid karawitan Ki Wayah, kakeknya (Widada, 2011, hlm. 133-134).

Sunthi dalam *GGA* juga diilustrasikan sangat mirip dengan Kanjeng Ratu Wetan. Orang-orang Mataram menanggap bahwa Kanjeng Truntum telah kembali menitis lewat sosok Sunthi. Hal inilah yang pada akhirnya membawa Sunthi kepada takdir yang teak terbantahkan, menjadi calon selir raja. Berikut kutipannya.

> Ia bahkan bertambah gelisah karena terdengar bisik-bisik para nayaka dari Mataram bahwa suara Sunthi mirip sekali dengan Kanjeng Ratu Truntum. Seolah-olah wanita malang yang dulu pernah menjadi waranggana pujaan, tapi kini telah disemayamkan di kesunyian puncak Gunung Kelir itu telah bangkit kembali dan mewujud dalam diri Sunthi (Widada, 2011, hlm. 86).

3) Penjatuhan Hukuman Terhadap Perempuan-Perempuan

Kematian perempuan yang paling dicintainya, Kanjeng Ratu Wetan atau Kanjeng Mas Truntum meninggalkan duka yang mendalam bagi Sang Nata. Ia menjadi gelap mata dengan sebab kematian Truntum. Dituduhnya semua perempuan dalem Keputren telah meracuni perempuan itu karena merasa cemburu terhadap Truntum yang memang paling dikasihinya itu. Penistaan pertama dalam *GGA* dijelaskan bahwa mereka dikurung tanpa diberi makan dan minum sampai mati. Berikut kutipannya.

> "Maka Sang Nata pun gelap mata. Ia diperintahkan untuk menangkap dan mengurung puluhan, bahkan ratusan, penghuni Keputren karena kecurigaan yang tak beralasan itu. Perempuan-perempuan malang itudikurungnya di halaman beakang Keputren tanpa diberi makan atau minum. Sungguh-sungguh tak bisa dimaafkan, Ki! Tidak sekali-kali"! (Widada, 2011, hlm. 45).

Penistaan selanjutnya dilakukan saat permpuan-perempuan itu seudah meninggal dunia, mereka dikubur bersama arak-arakan kanjeng ratu. Jenazah mereka dibiarkan telanjang tanpa kain kafan, dengan keranda papan tanpa penutup. Mayat-mayat tersebut tidak dianggap sebagai manusia sehingga tak perlu diperlakukan dengan layak. Berikut kutipan narasi dari hal tersebut.

> Di belakang pengawal yang cantik-cantik itu Jalu masih melihat belasan usungan keranda lagi. Keranda-keranda itu jauh lebih sederhana dibandingkan keranda pertama. Beberapa di antaranya bahkan hanya berupa papan-papan saja tanpa kerangka penutup. Mayat-mayat itu hanya ditutupi kain begitu saja. Sesekali kain-kain itu tersingkap ketka angin berhembus kencang, menampakkan sosok-sosok di dalamnya. Yang sungguh menyeramkan, sebagian besar tubuh-tubuh itu dibiarkan telanjang, tanpa dikafani! Jalu bertanya-tanya mengapa jenazah-jenazah itu dinistakan begitu rupa (Widada, 2011, hlm. 17-18).

Selain kejadian yang dialami perempuan-perempuan selir raja yang tinggal di Dalem Keputren, penjatuhan hukuman secara kejam juga dialami oleh Rara Oyi. Hal ini terjadi tatkala Rara Oyi memadu kasih dengan Pangeran Adipati Anom hingga akhirnya hamil. Tak jauh beda dari ayahandanya, Pangeran Adipati Anom merupakan putra mahkota kerajaan Mataram yang memiliki peringai suka bermain dengan perempuan. Ia harus rela memilih antara warisan tahta atau kekasihnya yang sedang mengandung buah kasihnya. Ketika asmara birahi telah menguasai, dan tak dapat mempertanggungjawabkan dengan manusiawi, maka akan ada salah satu yang

tersakiti. Dalam hal ini Oyi menjadi korban. Berikut kutipannya.

> "Mereka itu korban-korban asmara berahi para penguasa. Rara Oyi, calon selir Susuhunan, ketahuan berhubungan gelap dengan Pangeran Adipati Anom. Ia lalu dihukum mati oleh Susuhunan. Dan yang sungguh keji, Nak Mas, Susuhunan menghukum mati gadis kencur dari Surabaya itu melalui tangan kekasih Rara Oyi sendiri. Ia mati di ujung keris Pangeran Adipati Anom, putra mahkota Mataram" (Widada, 2011, hlm. 211).

Susuhunan Amangkurat menjatuhkan hukuman mati kepada Oyi melalui tangan Pangeran Adipati Anom. Hal ini sungguhlah keji dan tidak manusiawi. Benar titah raja adalah memutuskan hidup mati, menghukum yang bersalah. Namun kesalahan yang dilakukan oleh dua orang dan hanya ditanggung secara sepihak bukanlah keadilan. Selain itu perebutan Rara Oyi yang berakhir pada kematian Oyi diujung keris Adipati Anom atas perintah Amangkurat menjadi sebuah konfik tersendiri. Susuhunan tidak mengizinkan (algojo Mataram) melaksanankan tugasnya. Tugas untuk membunuh Oyi dilakukan sendiri oleh Adipati Anom.

Pangeran Adipati Anom dan Rara Oyi. Pangeran Adipati Anom akan kehilangan warisan tahta dan tidak diakui sebagai anak dari Amangkurat apabila ia tetap mempertahankan Rara Oyi (gadis impian yang akan menjadi selir ayahnya). Pilihan lain diberikan kepada Pangeran Adipati Anom untuk membunuh Rara Oyi dengan kerisnya sendiri. Pangeran Adipati setelah mendapat perintah untuk membunuh kekasihnya merasa sakit hati. Oyi sendiri yang sadar dengan situasi tersebut segera mengakhiri penderitaan batinnya dengan menubrukkan diri pada keris beracun yang dipegang kekasihnya tersebut. Berikut kutipannya.

> Maka setelah sekian lama menatap ujung keris itu, Rara Oyi pun segera memastikannya. Di bibir jurang keputusasaannya, mendadak ia berdiri dan menubrukkan diri pada keris terhunus di tangan kekasihnya. Pangeran Adipati Anom tak dapat mengelak lagi. Keris beracun itu menikamlambung Rara Oyi, kekasihnya! Dan sampai sejauh ini tak ada manusia yang sanggup bertahan hidup setelah tergores, sekalipun, keris hasil karya empu-empu Mataram yang telah diberi *warangan* (Widada, 2011, hlm. 196).

Berdasarkan kesalahan yang diperbuat, hukuman yang diberikan kepada Oyi dan Pangeran Adipati Anom belum bisa dikatakan adil. Rara Oyi dihukum mati di tangan Pangeran Adipati dengan keris beracun padahal sedang mengandung jabang bayi. Sementara pengampunan yang diberikan kepada Adipati Anom hanyalah diperintahkan untuk mengasingkan diri ke Lipura dan hidup sebagai kaula alit sampai waktu yang dirasa raja sudah cukup mengubah perangai Adipati. Hal ini tidaklah manusiawi, kesalahan tersebut dilakukan dua orang yang sama-sama suka tetapi tidak mendapatkan pengampunan yang sama pula. Berikut kutipan yang menggambarkan ketidakadilan tersebut.

> Harus berapa abad lagi raja-raja Mataram dapat belajar memahami kata adil? Mengapa pengampunan itu hanya untuk Pangeran Adipati, tetapi tidak untuk Rara Oyi, si gadis kencur tak berdaya yang sesungguhnya bukanlah sumber masalah dari semua kegemparan ini (Widada, 2011, hlm. 195).

Demikian halnya dengan Pangeran Adipati Anom. Pilihan berat yang harus ia lalui membawanya pada persimpangan jalan yang berbelok tajam. Meskipun keputusan Sang Nata ialah titah Tuhan di bumi, setidaknya sikap Pangeran Adipati Anom seharusnya lebih bijak. Kutipan berikut menunjukkan sikap Pangeran Adipati yang sudah barang tentu lebih memilih warisan tahta daripada

bertanggung jawab penuh terhadap kekasih yang telah ia gauli hingga hamil.

> Lalu dilihatnya Rara Oyi yang masih bersimpuh dan kini mendongak menatap Pangeran Adipati Anom. Saat beradu pandang dengan mata kekasihnya yang berkaca-kaca dan pasrah itu, Pangeran Adipati Anom tampak termangu. Ia ingin seluruh kehidupan dunia berhenti berputar saat itu uga. Bagaimana pun titah ayahnya terlalu nberat untuk ia laksanakan. Akan tetapi, di sisi lain pun tidak ingin kehilangan haknya sebagai calon raja Mataram.... (Widada, 2011, hlm. 195).

4) Perempuan sebagai Pengawal Kerajaan

Struktur sosial *GGA* memberikan gambaran bahwa sosok perempuan juga dipergunakan untuk menjadi pengawal kerajaan. Perempuan sebagai prajurit dimaksudkan Susuhunan agar tidak ada pemberontakan di dalam kerajaan. Hal ini menjadi determinasi raja untuk keamanan dan terutama menghilangkan kewas-wasan terhadap para pemberontak dari dalam kerajaan. Pengawal kerajaan yang berjenis kelamin perempuan itu memiliki kehebatan dalam bertarung. Mereka dipersiapkan sedemikian rupa sebagai orang-orang *Trinisat Kenya*, pengawal yang tak segan-segan memenggal kepala saat Raja lewat dan para kawula tidak sujud. Berikut kutipan atas ilustrasi di atas.

> "Hei,kalian sujud ke tanah! Jangan mengintip! Atau para *Trinisat kenya* akan memenggal leher kalian!"
>
> Jalu serta merta bertiarap sampai menarik tangan Jarot yang masih saja duduk tegak. Jarak mereka memang cukup jauh dari jangkauan pengawasan para Trinisat kenya, tiga puluh gadis prajurit pengawal Susuhunan Amangkurat. Namun begitu, tentu saja Jalu segera gemetar ketakutan ketika mendengar nama pasukan gadis-gadis pengawal raja itu. Seorang pangeran atau Tumenggung pun tak akan berani bertingkap apabila berada dalam pengawasan para pengawal raja itu (Widada, 2011, hlm. 17).

Raja selalu was-was dengan keberlangsungan tahtanya. Ia tidak mengizinkan seorang laki-laki ada di dalam keraton saat malam. Semua orang dicurigainya. Maka dari itulah, pengawal-pengawal raja ialah perempuan-perempuan yang dipersiapkan dengan kekuatan pengawal, kekuatan yang menandingi laki-laki. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap kewaspadaan raja terhadap tahtanya.

> Ya, bukankah raja mereka itu tampaknya selalu was-was akan keberlangsungan takhtanya. Susuhunan tidak bisa mempercayai siapa pun. Kepada orang-orang dekatnya, ia bahkan menaruh curiga. Ia tak memperkenankan ada laki-laki di dalam keratonnya jika malam tiba. Ia takut hal itu akan menjadi sarana makar. Ia makin suka menyendiri, berlindung dalam istananya yang dikelilingi *jagang-jagang* dan danau buata hingga ia seolah hidup di pulau tersendiri (Widada, 2011, hm. 33).

5) Perempuan Jawa Simbol dari Kekuatan/Wahyu Keprabon Seorang Raja

Seorang raja harus memiliki *wahyu keprabon* untuk dapat memerintah suatu kerajaan. *Wahyu keprabon* ialah anugerah yang diberikan Tuhan kepada seseorang untuk memerintah sebuah kerajaan. Hal ini sejalan dan berbanding lurus dengan kemampuan raja di ranjang. *Wahyu keprabon* akan menempel dan semakin kuat apabila raja kuat di ranjang dengan cara memiliki banyak istri. Istilah lain ialah hasrat seksual yang membara. Kematian Kanjeng Ratu Malang membuat Amangkurat hampir kehilangan *wahyu keprabon* itu. Kelelakian raja ialah segalanya. Maka dari itu, saat Rara Oyi dan Sunthi meninggal maka tak ada lagi harapan raja. Berikut kutipannya.

> Sebab, konon hanya Sunthi dan Rara Oyilah dua perempuan yang sanggup membangkitkan kembali kelelakian Susuhunan Amangkurat yang padam setelah mangkatnya Ratu Mas Malang.

> Dan itu isyarat bahwa sesungguhnya *wahyu keprabon* masih belum sepenuhnya meninggalkan Susuhunan Amangkurat. Kuatnya daya kelelakian seorang raja Mataram konon memang merupakan salah satu syarat akan kesanggupannya menggenggam kuasa. Semakin besar daya kelelakian Raja Mataram, semakin layak ia berkuasa (Widada, 2011, hlm. 260).

Bahkan lebih spesifik *GGA* mengungkapkan bahwa perempuan yang dicintainya adalah harapan hidup bagi seorang laki-laki. Rara Oyi digadang-gadang dapat mengisi kekosongan hati Susuhunan setelah meninggalnya Kanjeng Ratu Wetan. Berikut kutipan atas hal tersebut.

> "Anakku, sayang sekali kali ini terlalu besar kesalahanmu! Ketahuilah, Oyi adalah satu-satunya gadis yang mampu mengisi kosongnya hati Ayahanda semenjak berpulangnya Ratu Mas Truntum. Oyi adalah harapan Ayahanda untuk tetap bertahan hidup! Kini tiba-tiba kamu renggut begitu saja rara Oyi dari hati ayahmu ini. Katakan anakku, apa kamu memang menghendaki jiwa ayahmu ini segera berpisah dengan raganya"(Widada, 2011, hlm. 192).

PENUTUP

Berdasar atas pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur sosial GGA prespektif penguasa Mataram terdiri atas: sosok perempuan Jawa dilihat sebagai sosok yang dapat diambil untuk dijadikan selir atau permaisuri sesuai dengan kehendak raja tanpa mempertimbangkan status bersuami atau tidak, sosok perempuan juga dapat dimiliki raja dnegan cara pencarian/pemburuan ke seluruh pelosok negeri, hukuman kejam kepada perempuan, penggunaan perempuan sebagai *Trinisat Kenya* pengawal raja yang tangguh, dan perempuan simbol *wahyu keprabon* raja.

DAFTAR PUSTAKA

Fananie, Z. (2005). *Restrukturasi Budaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goldman, L. (1977). *Method in the Sociology of Literature*. Great Britian: Cambridge University Press.

Junus, U. (1986). *Sosiologi Sastera Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.

Kleden, I. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, B. (2000). *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi dan Pengkajian Cerita Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.

Wardani, N. E. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.

Widada, R. (2011). *Gadis-Gadis Amangkurat (Cinta yang Menikam)*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.